ISSN : 1693 - 1157

Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera

VOLUME : 11 NOMOR : 22 BLN / THN : DESEMBER 2013

STUDI DARI PENGEMBANGAN KELUARGA KECIL SEJAHTERA
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

PUSDIBANG - KS UNIMED

JURNAL KELUARGA SEHAT SEJAHTERA (JKSS)

ISSN : 1693 – 1157

Diterbitkan oleh : Pusat Studi dan Pengembangan Keluarga Kecil Sejahtera Universitas Negeri Medan (PUSDIBANG – KS UNIMED)
Terbit dua kali setahun setiap bulan Juni dan Desember.
Berisi artikel hasil penelitian, pengembangan dan kajian analisis kritis dalam bidang Kependudukan/Keluarga Berencana (K/KB), masalah Keluarga Sehat Sejahtera pada khususnya.

Penanggungjawab	:	Rektor Universitas Negeri Medan
Pengarah	:	Ridwan Sani Husni Rasyid
Staf Ahli	:	Hushsim B. Salleh (Pensyarah Universiti Malaya) Bahren Umar Siregar (FS – USU) H. Ridwan Lubis (Guru Besar UIN Jakarta) Widwiono (Ka Kanwil BKKBN SU) Abdul Muin Sibuea (Guru Besar UNIMED)
Pemimpin Redaksi	:	Farihah
Sekretaris Redaksi	:	Masitowarni Siregar
Anggota Redaksi	:	Budi Valianto Thamrin Yuspa Hanum Basyaruddin Daulay
Pelaksana Tata Usaha	:	Suyono

Alamat Redaksi / Tata Usaha	:	Kantor Pusat Studi dan Pengembangan Keluarga Kecil Sejahtera Universitas Negeri Medan (PUSDIBANG – KS UNIMED) Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate 20221, Telp. (061) 6613365, Pes. 228 - Medan Fax. 061 - 6636757

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan di media cetak lainnya. Naskah diketik dengan spasi rangkap pada kertas ukuran A4, panjang tulisan 10 – 15 halaman dengan format seperti diuraikan pada halaman kulit dalam bagian belakang. Naskah yang dimuat dalam Jurnal ini setelah melalui evaluasi dari Tim Redaksi.

Isi di luar tanggung jawab Penerbit dan Percetakan

PIMPINAN

BESERTA SELURUH STAF REDAKSI

JKSS

Mengucapkan

SELAMAT TAHUN BARU

1 MUHARRAM 1435 H

1 JANUARI 2014 M

Character Building
UNIVERSITY

Jurnal
Keluarga Sehat Sejahtera
Vol. 11 Nomor 22 - Desember 2013 ISSN : 1693 - 1157

Daftar Isi

Daftar Isi *ii*

Dari Meja Redaksi *iii*

PERANAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK *01 – 07*
Ermidawati

PENGELOLAAN KEGIATAN BINA KELUARGA BALITA (BKB) SECARA HOLISTIK DAN INTEGRATIF *08 – 14*
Farihah dan Masitowarni S.

KELUARGA MERUPAKAN PENDIDIKAN AWAL BAGI ANAK *15 – 20*
Riana Friska Siahaan

PERGESERAN GAYA HIDUP PEREMPUAN KOTA: STUDI KASUS KONSUMSI "FASHION" DI INDONESIA *21 – 28*
Ratih Baiduri

CARA SEDERHANA MENGELOLA KEUANGAN KELUARGA *29 - 34*
Nila Handayani

IODIUM MINERAL SEBAGAI ZAT GIZI *35 – 41*
Riwayati

INSULIN SEBAGAI PENGATUR KADAR GULA DARAH *42 – 49*
Uswatun Hasanah

DAMPAK SUSU FORMULA TERHADAP KESEHATAN BAYI *50 – 57*
Yuspa Hanum dan Tukiman

PERAN SISTEMATIKA MIKROBIA DALAM MENGUNGKAP KEANEKARAGAMAN MIKROORGANISME *58 – 63*
Idramsa

PERAN PEREMPUAN DALAM MELESTARIKAN LINGKUNGAN *64 – 69*
Rosita Carolina

TENTANG PENULIS *70 -71*

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN UNIMED THE Character Building UNIVERSITY

PERANAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

Ermidawati*)

ABSTRACT

Family is one of the important factors for the success of children's education, especially educating children with religious values. Families have responsibilities to pay attention to the mental development of the child as a whole family education is a process of transformation in the behavior and attitude of the group or the smallest social unit in society. Because the family is the first and foremost cultural environment is in instilling norms and develop habits and behaviors that are important for personal life, family and community. Key to the success of education in the family lies in the spiritual education to someone religious meaning. Faith, morals, knowlge and creativity.play an important role in shaping one's view of life. One consequence is, that in giving attention to the physical development of children, with consideration shall ensure non-physical development of children. In providing meals, the children must be given good food, not just from the point of health, but also from the point of Shari'ah. The food was good from the health point of view will help the growth and development of children in the areas of physical, whereas halal food needed to ensure the development of personality and soul. Character education in the family is the process of transformation in the behavior and attitude of the group or the smallest social unit in society. Because the family is is the first and foremost cultural environment in instilling norms and developed various habits and behaviors that are important for personal life, family and community.

Kata Kunci : Pendidikan karakter dan keluarga.

Pendahuluan

Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana seorang anak dididik dan dibesarkan selain itu keluarga merupakan unit yang penting dalam masyarakat, artinya kalau institusi keluarga sebagai fondasi lemah, maka bangunan masyarakat juga akan lemah. Segala perilaku orang tua dan pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga pasti berpengaruh dalam pembentukan kepribadian atau karakter seorang anak. Perilaku ini menyangkut bagaimana kasih sayang, sentuhan, kelekatan emosi orang tua terutama ibu, penanaman norma, juga penanaman nilai-nilai dapat mempengaruhi kepribadian anak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasa kelak.

Beberapa kebutuhan fundamental yang harus dipenuhi seorang anak agar dapat berkepribadian baik, dan ini semua sangat tergantung pada peran perempuan sebagai ibu. Pertama adalah kebutuhan akan kelekatan psikologis dengan keluarga. Salah satu kebutuhan terpenting anak yang harus dipenuhi sejak lahir adalah kelekatan psikologis yang erat dengan ibu dan keluarga lainnya. Kelekatan psikologis ini penting agar anak dapat membentuk kepercayaan kepada orang lain, merasa diri diperhatikan, dan menumbuhkan rasa aman.

*) *Dra. Ermidawati : Staf Pengajar Jurs.PKK FT UNIMED*

Kedua adalah kebutuhan rasa aman, dimana anak memerlukan lingkungan yang stabil dan aman. Lingkungan yang tidak menyenangkan akan mempengaruhi kepribadian anak. Sebaliknya lingkungan pengasuhan yang menyenangkan akan meningkatkan aktifitas sistem organ-organ yang sedang berkembang, dan selanjutnya pemenuhan kebutuhan gizi lebih baik, sehingga proses tumbuh kembang bisa menjadi optimal.

Ketiga adalah Kebutuhan akan stimulasi fisik dan mental. Dapat diukur dari seringnya ibu melihat mata anaknya, mengelus, menggendong, dan berbicara kepada anaknya di usia di bawah 6 bulan, akan mempengaruhi sikap bayinya menjadi anak yang gembira, antusias mengeksplor lingkungannya, dan menjadikannya anak yang kreatif.

Di sisi lain, ada sebagian orang justru sukses dalam karir pekerjaan dan keluarganya. Mereka adalah orang-orang yang mampu membagi waktunya dengan baik antara pekerjaan dan keluarga terutama dalam hal mendidik anak. Seorang ibu memang idealnya tinggal di rumah sepenuhnya untuk mengawasi dan mendidik anak, namun, tidak salah juga jika seorang ibu ingin berkarir dan berkerja diluar rumah untuk menambah penghasilan keluarga, jika masih dalam batasan tertentu dan tidak berlebihan apalagi sampai mengabaikan anak. Setiap fase pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan fase *golden age* yang tidak boleh di lalaikan oleh setiap orangtua. Pasangan suami isteri sudah seharusnya sinkron dan saling berkejasama dalam mendidik anak. Misalnya, seorang ibu yang berprofesi sebagai guru yang tugasnya mendidik anak orang lain, masih bisa mendidik anaknya tanpa harus mengabaikan pekerjaannya, dengan begitu si ibu selain bisa bekerja, juga bisa tetap memprioritaskan waktu untuk anaknya.

Pembahasan

Karakter dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangannya

Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya merubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang (encyclopedia.freedictionary.com, 2004).

Karakter sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Sementara itu menurut Megawangi (2003), kualitas karakter meliputi sembilan pilar, yaitu (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) Tanggung jawab, Disiplin dan Mandiri; (3) Jujur/amanah dan Arif; (4) Hormat dan Santun; (5) Dermawan, Suka menolong, dan Gotong-royong; (6) Percaya diri, Kreatif dan Pekerja keras; (7) Kepemimpinan dan adil; (8) Baik dan rendah hati; (9) Toleran, cinta damai dan kesatuan. Jadi, menurut Ratna Megawangi, orang yang memiliki karakter baik adalah orang yang memiliki kesembilan pilar karakter tersebut.

Karakter juga dapat diartikan kualitas diri, yang tidak dapat berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (nature) dan faktor lingkungan (nurture). Menurut para developmental psychologist, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanisfestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan.

Dalam hal ini, bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai

ISSN : 1693 - 1157

kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi (Megawangi, 2003). Oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan yang lebih luas dan sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak.

Jika sosialisasi dan pendidikan (faktor nurture) sangat penting dalam pendidikan karakter, menurut Lichona (dalam Megawangi, 2003), pendidikan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Dalam hal ini Erikson menyebutkan bahwa anak adalah gambaran awal manusia menjadi manusia, yaitu masa di mana kebajikan berkembang secara perlahan tapi pasti (dalam Hurlock, 1981). Dengan kata lain, bila dasar kebajikan gagal ditanamkan pada anak di usia dini, maka dia akan menjadi orang dewasa yang tidak memiliki nilai-nilai kebajikan. Selanjutnya Hurlock (1981) menyatakan bahwa usia dua tahun pertama dalam kehidupan adalah masa kritis bagi pembentukan pola penyesuaian personal dan sosial.

Pembinaan Karakter Anak yang Dilakukan oleh Keluarga

Tugas dasar perkembangan seorang anak adalah mengembangkan pemahaman yang benar tentang bagaimana dunia ini bekerja. Dengan kata lain, tugas utama seorang anak dalam perkembangannya adalah mempelajari segala aspek yang ada di dunia ini.

Menurut Garbarino & Brofenbrenner (dalam Vasta, 1992), jika suatu bangsa ingin bertahan hidup, maka bangsa tersebut harus memiliki aturan-aturan yang menetapkan apa yang salah dan apa yang benar, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang adil dan apa yang tidak adil, apa yang patut dan tidak patut. Oleh karena itu, perlu ada etika dalam bicara, aturan dalam berlalu lintas, dan aturan-aturan sosial lainnya. Jika tidak, hidup ini akan tidak seimbang karena setiap orang boleh berlaku sesuai keinginannya masing-masing tanpa harus mempedulikan orang lain. Akhirnya antar sesama menjadi saling bersengketa, saling menyakiti, bahkan saling membunuh, sehingga dapat menghancurkan kehidupan bangsa.

Dalam kehidupan dunia dan menginternalisasikan dalam dirinya sehingga mampu mengaplikasikan hukum dan kaidah tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sebaik-baiknya merupakan tugas setiap anak dalam perkembangannya. Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, antri, tidak menyeberang jalan dan parkir sembarangan, tidak merugikan atau menyakiti orang lain, mandiri (tidak memerlukan supervisi) serta perilaku-perilaku lain yang menunjukkan adanya pemahaman yang baik terhadap aturan sosial merupakan hasil dari perkembangan kualitas moral dan mental seseorang yang disebut karakter.

Tentu saja kebiasaan baik atau buruk pada diri seseorang yang mengindikasikan kualitas karakter ini tidak terjadi dengan sendirinya dan selain itu faktor nature, faktor nurture juga berpengaruh. Dengan kata lain, proses sosialisasi atau pendidikan yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, lingkungan yang lebih luas memegang peranan penting, bahkan mungkin lebih penting, dalam pembentukan karakter seseorang.

Keluarga sebagai Wahana Pertama dan Utama Pendidikan Karakter Anak

Keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa,

sehingga mereka berteori bahwa keluarga adalah unit yang penting sekali dalam masyarakat, sehingga jika keluarga yang merupakan fondasi masyarakat lemah, maka masyarakat pun akan lemah. Oleh karena itu, berbagai masalah masyarakat, seperti kejahatan seksual dan kekerasan yang merajalela, serta segala macam kebobrokan di masyarakat merupakan akibat dari lemahnya institusi keluarga.

Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga, sejahtera. Menurut Bennett (dalam Megawangi, 2003), keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi-institusi lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya.

Aspek-aspek Penting dalam Pendidikan Karakter Anak

Untuk membentuk karakter anak diperlukan syarat-syarat mendasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik. Menurut Megawangi (2003), ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi, yaitu maternal bonding, rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental. Maternal bonding (kelekatan psikologis dengan ibunya) merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak karena aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan kepada orang lain (trust) pada anak. Menurut Erikson, dasar kepercayaan yang ditumbuhkan melalui hubungan ibu-anak pada tahun-tahun pertama kehidupan anak akan memberi bekal bagi kesuksesan anak dalam kehidupan sosialnya ketika ia dewasa.

Kebutuhan akan rasa aman yaitu kebutuhan anak akan lingkungan yang stabil dan aman. Kebutuhan ini penting bagi pembentukan karakter anak karena lingkungan yang berubah-ubah akan membahayakan perkembangan emosi bayi. Pengasuh yang berganti-ganti juga akan berpengaruh negatif pada perkembangan emosi anak. Menurut Bowlby (dalam Megawangi, 2003), normal bagi seorang bayi untuk mencari kontak dengan hanya satu orang (biasanya ibu) pada tahap-tahap awal masa bayi. Kekacauan emosi anak yang terjadi karena tidak adanya rasa aman ini diduga oleh para ahli gizi berkaitan dengan masalah kesulitan makan pada anak. Tentu saja hal ini tidak kondusif bagi pertumbuhan anak yang optimal.

Kebutuhan akan stimulasi fisik dan mental juga merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak. Tentu saja hal ini membutuhkan perhatian yang besar dari orang tua dan reaksi timbal balik antara ibu dan anaknya. Menurut pakar pendidikan anak, seorang ibu yang sangat perhatian (yang diukur dari seringnya ibu melihat mata anaknya, mengelus, menggendong, dan berbicara kepada anaknya) terhadap anaknya yang berusia usia di bawah enam bulan akan mempengaruhi sikap bayinya sehingga menjadi anak yang gembira, antusias mengeksplorasi lingkungannya, dan menjadikannya anak yang kreatif.

Pola Asuh Menentukan Keberhasilan Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan

ISSN : 1693 - 1157

(karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak.

Secara umum, Baumrind mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu : (1) Pola asuh Authoritarian, (2) Pola asuh Authoritative, (3) Pola asuh permissive. Tiga jenis pola asuh Baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock juga Hardy & Heyes yaitu: (1) Pola asuh otoriter, (2) Pola asuh demokratis, dan (3) Pola asuh permisif. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orangtua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orangtua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan. Pola asuh permisif mempunyai ciri orangtua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat.

Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola asuh otoriter (yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orang tua) dan pola asuh permisif (yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat) sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis (yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri) terhadap hasil pendidikan karakter anak.

Menurut Badingah, (1993), hukuman fisik yang umum diterapkan dalam pola asuh otoriter kurang efektif untuk membentuk tingkah laku anak karena : (a) menyebabkan marah dan frustasi (dan ini tidak cocok untuk belajar); (b) adanya perasaan-perasaan menyakitkan yang mendorong tingkah laku agresif; (c) akibat-akibat hukuman itu dapat meluas sasarannya, misalnya anak menahan diri untuk memukul atau merusak pada waktu ada orangtua tetapi segera melakukan setelah orangtua tidak ada; (d) tingkah laku agresif orangtua menjadi model bagi anak. Pengalaman masa kecil seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya (karakter atau kecerdasan emosinya). Dalam teori PAR (*Parental Acceptance-Rejection Theory*) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, baik yang menerima (acceptance) atau yang menolak (rejection) anaknya, akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, sosial-kognitif, dan kesehatan fungsi psikologisnya ketika dewasa kelak.

Yang dimaksud dengan anak yang diterima adalah anak yang diberikan kasih sayang, baik secara verbal (diberikan kata cinta dan kasih sayang, kata yang membesarkan hati, dorongan, dan pujian), maupun secara fisik (diberi ciuman, elusan di kepala, pelukan, dan kontak mata yang mesra). Sementara, anak yang ditolak adalah anak yang mendapat perilaku agresif orang tua, baik secara verbal (kata-kata kasar, sindiran negatif, bentakan, dan kata-kata lainnya yang dapat mengecilkan hati), ataupun secara fisik (memukul, mencubit, atau menampar). Sifat penolakan orang tua dapat juga bersifat indifeerence atau neglect, yaitu sifat yang tidak mepedulikan kebutuhan anak baik fisik maupun batin, atau bersifat *undifferentiated rejection,* yaitu sifat penolakan yang tidak terlalu tegas terlihat, tetapi anak merasa tidak dicintai dan

diterima oleh orang tua, walaupun orang tua tidak merasa demikian.

Menurut Megawangi (2003) ada beberapa kesalahan orang tua dalam mendidik anak yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak sehingga berakibat pada pembentukan karakternya, yaitu :

1. Kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara verbal maupun fisik.
2. Kurang meluangkan waktu yang cukup untuk anaknya.
3. Bersikap kasar secara verbal, misainya menyindir, mengecilkan anak, dan berkata-kata kasar.
4. Bersikap kasar secara fisik, misalnya memukul, mencubit, dan memberikan hukuman badan lainnya.
5. Terlalu memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif secara dini.
6. Tidak menanamkan "good character' kepada anak.

Dampak yang ditimbulkan dari salah asuh seperti di atas, menurut Megawangi akan menghasilkan anak-anak yang mempunyai kepribadian bermasalah atau mempunyai kecerdasan emosi rendah.

- Anak menjadi acuh tak acuh, tidak butuh orang lain, dan tidak dapat menerima persahabatan. Karena sejak kecil mengalami kemarahan, rasa tidak percaya, dan gangguan emosi negatif lainnya. Ketika dewasa ia akan menolak dukungan, simpati, cinta dan respons positif lainnya dari orang di sekitarnya. Ia kelihatan sangat mandiri, tetapi tidak hangat dan tidak disenangi oleh orang lain.
- Secara emosiol tidak responsif, dimana anak yang ditolak akan tidak mampu memberikan cinta kepada orang lain.
- Berperilaku agresif, yaitu selalu ingin menyakiti orang baik secara verbal maupun fisik.
- Menjadi minder, merasa diri tidak berharga dan berguna.
- Selalu berpandangan negatif pada lingkungan sekitarnya, seperti rasa tidak aman, khawatir, minder, curiga dengan orang lain, dan merasa orang lain sedang mengkritiknya.
- Ketidakstabilan emosional, yaitu tidak toleran atau tidak tahan terhadap stress, mudah tersinggung, mudah marah, dan sifat yang tidak dapat dipreaiksi oleh orang lain.
- Keseimbangan antara perkembangan emosional dan intelektual. Dampak negatif lainnya dapat berupa mogok belajar, dan bahkan dapat memicu kenakalan remaja, tawuran, dan lainnya.
- Orang tua yang tidak memberikan rasa aman dan terlalu menekan anak, akan membuat anak merasa tidak dekat, dan tidak menjadikan orang tuannya sebagai "role model" Anak akan lebih percaya kepada "peer group"nya sehingga mudah terpengaruh dengan pergaulan negatif.

Kesimpulan

Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah - nature) dan lingkungan (sosialisasi atau pendikan nurture). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini. Meskipun semua pihak bertanggung jawab atas pendidikan karakter calon generasi penerus bangsa (anak-anak), namun

ISSN : 1693 - 1157

keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak.

Untuk membentuk karakter anak keluarga harus memenuhi tiga syarat dasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik, yaitu maternal bonding, rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental. Selain itu, jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya juga menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak di rumah. Kesalahan dalam pengasuhan anak di keluarga akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik. Kegagalan keluarga dalam melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, akan mempersulit institusi-institusi lain di luar keluarga termasuk sekolah dalam upaya memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak-anak mereka dalam keluarga.

Daftar Pustaka

Badingah, S. (1993). Agresivitas Remaja Kaitannya dengan Pola Asuh, Tingkah Laku Agresif Orang Tua dan Kegemaran Menonoton Film Keras. Program Studi Psikologi – Pascasarjana, UI. Depok.

Coon, Dennis. (1983). Introduction to Psychology : Exploration and Aplication. West Publishing Co.

Hurlock, E.B. 1981. Child Development. Sixth Edition. McGraw Hill Kogakusha International Student.

Megawangi, Ratna. (2003). Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani. IPPK Indonesia Heritage Foundation.

Vasta, Ross, at all. (1992). Child Psychology : The Modern Science. John Wiley & Sons Inc.

J. Goode, William, SosiologiKeluarga, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Muhaimin, Pemikiran PendidikanIslam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya, Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Poerwadarminta, W.J.S., Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

Rahmat, Jalaluddin dan Muhtar Gandatama, KeluargaMuslim Dalam Masyarakat Modern, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Sujana, Djuju, PerananKeluarga Dalam Lingkungan Masyarakat, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

Muhaimin, Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya, Bandung: Trigenda Karya, 1993.

William J. Goode, Sosiologi Keluarga, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.